

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan film di Hollywood dimulai pada tahun 1878, film bisu untuk yang pertama kalinya berjudul "*Occident*" dibuat dengan menggunakan kamera stereokopis. Kemudian film kedua dibuat pada tahun 1888 oleh Louis Le Prince, berjudul "*Roundhay Garden Scene*". Perkembangan film sendiri tidak berhenti sampai disini, pada tahun 1906 pengambilan gambar mulai diperhitungkan seperti penggunaan lampu dan sudut dari pengambilan gambar. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan animasi seperti *single frame*. Pada tahun 1926, era dari film bisu telah berakhir, studio Hollywood Warner Bros memperkenalkan sistem "*Vitaphone*". Yang dapat memproduksi film pendek dari sebuah aksi hiburan, beberapa artis dan menambahkan rekaman suara beserta rangkaian efek suara. Kemudian pada tahun 1940, perkembangan film dimulai dengan film yang bertemakan drama peperangan seperti *Forty-Ninth Parallel* (1941), *Went the Day Well?* (1942), *The Way Ahead* (1944). Dan pada saat inilah masa keemasan dimulai, film bertemakan drama musik dan komedi seperti *Mary Poppins* (1964), *My Fair Lady* (1964) and *The Sound of Music* (1965) yang menjadi sumber pemasukan terbesar di tahun 1960. Kemudian puncak film dimulai pada tahun 1970. Hal ini juga ditandai dengan munculnya grup baru yang termasuk dalam era "*The 'New Hollywood'*" dari pembuat film Amerika. Seperti Martin Scorsese, Francis Ford Coppola, Steven Spielberg, George Lucas dan Brian de Palma. Hal ini juga bertepatan dengan meningkatnya popularitas dari sutradara khususnya kepustakaan dalam bidang film dan media, juga memposisikan sutradara film untuk dapat berekspresi terhadap pandangan mereka dan wawasan kreatif mereka. Situasi ini menuntun mereka pada suatu kesuksesan secara pasar film dan terkenal di kalangan kritikus film, seperti Scorsese dengan film *Taxi Driver*, Coppola dengan film *The Godfather*, Spielberg dengan film *Jaws* dan *Close Encounters of the Third Kind* dan George Lucas dengan film *Star Wars* (Film, n.d).

Pada tahun 1968, Steven Spielberg yang saat itu berumur 22 tahun. Mendapatkan pekerjaan di Studio Universal di bagian produksi film, ini adalah tanda permulaan dari karir cemerlang Spielberg di Hollywood. Dimulai di Universal, pada saat Steven Spielberg membuat film pendek berjudul “*Amblin*” di tahun 1969. Film yang berdurasi 24 menit, dengan sukses membuat terkesan para eksekutif televisi Universal bahkan Steven Spielberg direkrut sebagai Direktur televisi. Kemudian Steven Spielberg membuat film perdananya untuk acara di televisi yaitu “*Duel*”, dengan bintang film yaitu Dennis Weaver. Di mana film ini mendapat pengakuan dari kritikus film, dan sukses dalam pendapatan serta penghasilan film Hollywood. Film Spielberg yang kedua yaitu, “*Jaws*”, mendapat pengakuan dari para kritikus film juga sukses dalam pendapatan. Film “*Jaws*” dibuat dengan dana US\$ 15 Juta, dan mendapat kejutan dengan mendapatkan pendapatan sebesar \$ 260 juta di dalam negeri. (*Hollywood*, n.d)

Steven Spielberg merupakan orang keturunan Yahudi, yang lahir pada tanggal 18 Desember 1946 di Ohio Cincinnati. Steven Spielberg merupakan legenda dalam dunia film, Wakil Redaktur majalah Empire Ian Freer mengatakan, "Steven Spielberg merupakan fenomena budaya, karena telah membuat film dengan berbagai tema dan menggunakan berbagai teknologi dalam membuat film-filmnya sejak awal kiprahnya di perfilman Hollywood (*Wikipedia*, n.d). Seperti film “*Jaws*” yang dibuat pada tahun 1975. Bercerita tentang ikan hiu putih besar yang tiba di sebuah resort, berlokasi di tepi pantai New England. Menimbulkan ketakutan dengan menyerang para penyelam, kemudian datang seorang sheriff paruh waktu dan teamnya. Membawa senjata biologis dan juga seorang pelaut tua yang ikut memburu hiu putih. Film ini menggunakan special effect seperti *Green Scene*. Kemudian film E.T. yang dibuat pada tahun 1982, menceritakan tentang hubungan makhluk luar angkasa dengan makhluk bumi dan menjadi teman baik dari anak kecil dan saudara-saudaranya. Film yang bertemakan masa depan atau film bertemakan alien. Memakai teknologi animasi 3 dimensi, dalam hal penciptaan tokoh E.T. dan efek visual.

Kemudian film *Schindler's List*, dibuat pada tahun 1993, menceritakan tentang kekejaman Nazi dalam pembantaian orang Yahudi (tragedi Holocaust), dan seorang tokoh Austrian Oskar Schindler yang menolong kaum Yahudi dengan

mempekerjakan mereka di pabrik amunisi miliknya. Dan Oskar Schindler, berhasil menyelamatkan 1100 orang Yahudi dari tragedy Holocaust.

Selama kariernya, Spielberg telah menjadi eksekutif produser dari 103 film dan sutradara dari 48 film (*Spielberg, n.d.*). Steven Spielberg bukan hanya dikenal sebagai sutradara melalui karyanya yang sukses dalam pendapatan dan penghasilan dalam film-film Hollywood tetapi juga berhasil mendapat pengakuan dari para kritikus film Steven Spielberg, juga orang yang mempunyai ideologi Yahudi dan zionisme yang sangat kental. Spielberg kerap memasukkan elemen-elemen Yahudi dalam film yang disutradarainya seperti dalam film “*Indiana Jones versi The Lost Ark*”. Film yang bertemakan Action ini menggambarkan tentara Nazi yang menginginkan tabut, sebentuk kotak kayu yang dilapisi emas yang didalamnya terdapat benda-benda berharga milik Harun dan Musa. Dimana tentara Nazi menggunakan segala kekuasaannya walaupun dalam menunjukkan kekuatannya, tak jarang mereka membunuh orang yang tak bersalah demi memenuhi ego mereka. Jalan cerita seperti ini diulang kembali dalam serial Indiana Jones yang lain, seperti “*Indiana Jones versi The Last Crusade*” dan juga film “*Schlinder’s List*” yang di dalamnya Yahudi digambarkan sebagai kaum yang tertindas. Film-film Spielberg, mengusung pencitraan tentang Yahudi yang terbilang berhasil. Dengan menggunakan media layar lebar sebagai saluran utama (Firdaus, 2008, majalah forum). Ditambah lagi, Spielberg juga membuat film *A Holocaust Szemei* merupakan sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang Holocaust, Dalam film ini jelas digambarkan mengenai pembantaian orang Yahudi di kamp konsentrasi Auschwitz, Polandia yang dilakukan Nazi pada masa Perang Dunia II (*Spielberg, n.d.*).

Salah satu film Steven Spielberg yang menceritakan tentang kaum Yahudi saat ini yaitu “*Munich*” yang merupakan film yang menceritakan tentang pembunuhan atlet olimpiade Israel di Munich (German) pada tahun 1972, Sekelompok Teroris Palestina yang bernama *Black September* menyerang tujuh atlet Israel. Penulis skenario film Munich yaitu Tony Kushner dan Eric Roth. Tony Kushner merupakan seorang keturunan Yahudi, yang lahir di Manhattan New York, pemenang penghargaan Amerika sebagai dramawan terkenal dalam film *Angels in America*, di mana ia mendapat hadiah Pulitzer Prize (*Munich, n.d.*).

Munich diproduksi oleh Dream Works SKG, Universal Pictures, Amblin Entertainment, Kennedy/Marshall Company, Barry Mendel Productions, Alliance Atlantis Communications dan Peninsula Films (*Munich*, n.d)

Selain di dalam dunia perfilman, Spielberg juga seorang yang memiliki kepedulian tinggi akan budaya orang Yahudi juga bangsa Israel. Spielberg juga menjamin kelangsungan dari “*Shoah Visual History Foundation*” dengan menyumbangkan uang sebesar \$ 10 juta. “*Shoah Visual History Foundation*” yaitu sebuah yayasan dan lembaga pendidikan, yang berisi dokumentasi akan kekejaman Nazi yang memakan 49,000 korban dalam peristiwa Holocaust (Ivor Davis, 2005).

Steven Spielberg dan rekannya juga mendirikan beberapa perusahaan perfilman di Hollywood. Seperti Universal Studios dan Dream Works Skg di mana DreamWorks Skg didirikan oleh orang Yahudi, yaitu Steven Spielberg, David Geffen dan Jeffrey Katzenberg (*DreamWorks*, n.d) Steven Spielberg, merupakan sutradara tersukses di Hollywood dan pemenang langganan nominasi piala Oscar (Spielberg, n.d). David Geffen yang lahir dari keluarga Eropa Yahudi di Brooklyn, New York yang berprofesi sebagai direktur perusahaan rekaman Eksekutif Amerika, produser film dan produser theater. Jeffry Katzenberg seorang keturunan Yahudi yang pernah menjadi ketua Disney tahun 1984 – 1994, dan juga tokoh yang mengawali bangkitnya film animasi masa depan seperti “*Aladdin*” dan “*The Lion King*” sewaktu menjabat ketua dari Disney.

Di sini terlihat bahwa orang Yahudi Diaspora di Amerika, menguasai industri khususnya dalam hal perfilman. Henry Ford dalam bukunya “*The International Jew*” mengatakan bahwa “film-film bergerak yang mempengaruhi Amerika Serikat dan seluruh dunia, berada secara eksklusif di bawah kendali kaum Yahudi” (Ford, 2006, p.188). Hal ini juga terbukti dalam buku berjudul “*Mafia bisnis Yahudi*” yang mengatakan bahwa Orang Yahudi diaspora menguasai bisnis di Amerika Serikat seperti, “*Marks & Spencer*” merek yang sudah terkenal secara Internasional. Yang didirikan pada tahun 1884 oleh Orang Yahudi – Rusia bernama Michael Marks. Perusahaan kosmetika Revlon, dimiliki oleh seorang Yahudi fundamentalis-ekstrem bernama Ronald Phrilman. Juga seseorang yang aktif dalam mempublikasikan Holocaust, dan sebagai kepala New

World Corporation. Juga Howard Schultz merupakan orang Yahudi yang masuk dalam daftar orang-orang terkaya di dunia. Adapun perusahaan yang dikuasainya yaitu Coca Cola dan McDonald's (Baskara, 2008, p. 103)

Dalam Koran *Dear Born Independent*, Henry Ford (seorang kapitalis terkemuka di Amerika), mengatakan “Biarkan Bangsa Amerika tahu bahwa ini bukan kemunduran alamiah, melainkan sebuah konspirasi destruktif dan penuh perhitungan yang menghantui kita...” (Taj, 2007, p. 70). Dan dalam bukunya Henry Ford meyakini akan persolan Yahudi di Amerika tidak hanya terbatas pada masalah politik dan ekonomi belaka, namun juga mencakup hal lain dalam lingkup budaya, seni, dan media massa. Ford juga melihat bahwa film-film Amerika bersubstansi Yahudi dan menyebutnya sebagai alat publikasi dan mempengaruhi orang paling efektif (Taj, 2007, p. 71). Hal ini juga didukung oleh, dokumen “Protokol Tertua Terpelajar Zion” teori Kekuasaan Yahudi atas Dunia. (Ford, 2006, p. 70). Dalam Protokol X disebutkan “Membuat semua orang frustrasi dengan pertikaian, kebencian, persengketaan, kelaparan, penyakit, hasrat, sampai kaum non-Yahudi tidak dapat menemukan jalan keluar lain, kecuali merasa tertarik dengan uang dan kekuasaan kita” (Ford, 2006, p. 169)

“*Munich*” merupakan salah satu film yang mengundang banyak perdebatan film ini diproduksi oleh Steven Spielberg pada tahun 2005. Bahkan Fox News, yang menjadi salah satu dari media terkemuka di Amerika, mengatakan “*Munich* merupakan sebuah karya agung dari cerminan politik sehari-hari yang tidak perlu diragukan lagi” (*Spielberg's "Munich" is the best Movie of 2005*, 2005, p. 2). Dapat kita lihat dalam berita di media massa, baik cetak maupun audio visual bahwa Israel dan Palestina selalu berseteru. Dan belum ada jalan tengah bagi ke dua negara tersebut, keduanya saling beradu senjata dan berpendapat bahwa keyakinan mereka yang paling benar perihal tanah mereka.

Charles Krauthammer dari Washington Post berpendapat bahwa Spielberg merupakan sutradara Hollywood yang menggunakan Holocaust sebagai mesin zionisme dan pembenaran terhadap zionisme. Bagi Krauthammer, mesin zionisme merupakan penjelasan klasik untuk seorang zionis (penganut zionisme) (Krauthammer, 2006. 'Munich,' the Travesty.). Dalam karya Steven Spielberg

lain, ia menggambarkan kaum Yahudi sebagai kaum yang menderita dan selalu ditindas.

Ivor Davis berpendapat bahwa, Universal Studio dan DreamWorks SKG sebagai produsen film "*Munich*". "*Munich*" merupakan sebuah film yang menarik perhatian dan menegangkan". Tetapi di balik itu semua, hal ini merupakan pekerjaan terberat bagi Spielberg. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai perseteruan yang terjadi, dan bagaimana Spielberg dapat mengemas Zionisme dalam Film "*Munich*". Menjadi suatu kegiatan yang sah dan orang lain juga mendukung hal tersebut.

National Public Radio menganggap bahwa 'Munich' merupakan film mengundang pertanyaan, merupakan sebuah film yang sangat provokatif dalam sejarah pembuatan film oleh Steven Spielberg (NPR, 2005). Dalam buku *The International Jew* karangan Henry Ford, film dianggap sebagai institusi propaganda besar telah dibuktikan dengan banyak pihak yang memanfaatkan untuk segala keperluan, termasuk bangsa Yahudi.

David Brooks seorang keturunan Yahudi, yang bekerja sebagai reporter di Washington Times, senior editor di The Weekly Standard dan sebagai kontributor di Newsweek and The Atlantic Monthly. Dalam New York Times mengatakan bahwa film ini sedang mengkarakterisasi sesuatu, beberapa akan percaya "*Munich*" merupakan eksplorasi akan cara pandang dari Palestina (David Brooks, 2005). Film "*Munich*" ini bercerita tentang Israel dan Kaum Israel. "*Munich*" sendiri lebih banyak bercerita dari sisi manusiawi dalam sudut pandang Israel dan suatu dilema moral sebagai suatu pengalaman yang mengerikan dan harus dibayar. Bukan hanya penting dari sisi kemanusiaan Israel, tetapi ini penting bagi Yahudi dan juga Amerika yang mengundang suatu pertanyaan besar terhadap aksi Israel dan operasi yang sedang dijalankan oleh Israel. Dan dalam "*Munich*" sendiri diperlihatkan bagaimana agresi pemerintah memburu orang-orang Palestina yang terlibat dalam kegiatan terorisme.

Dalam film "*Munich*" ini peneliti meneliti konstruksi, ideologi zionisme. Film juga mengandung berbagai makna atau berbagai jenis pesan yang terbungkus dengan rapi.

Dalam film tersebut, peneliti ingin menguak konstruksi zionisme. Zionisme sendiri berasal dari akar kata “zion” yang pada masa awal sejarah Yahudi menjadi sinonim dengan penyebutan untuk kota Jerusalem. Kata ini mempunyai arti khusus bagi orang Yahudi terutama sejak terjadinya penghancuran Sinagog pertama, untuk mengekspresikan kerinduan memiliki sebuah tanah air (Katz, Jacob, 1996.p 19).

Menurut Melvin I. Urofsky, seorang professor sejarah di Virginia Commonwealth University dalam bukunya “*American Zionism from Herzl to the holocaust*”, zionisme juga diartikan sebagai gerakan modern yang dimulai pada abad ke 19, yaitu ide untuk menghidupkan lagi kawasan Yahudi di Palestina. Zionisme di Amerika pun seperti perkara yang tidak bisa mati, secara total melibatkan orang kaya yang menerima kalangan Yahudi dan mendapat dukungan dari yahudi Intelektual. Amerika juga menawarkan Yahudi kebebasan dan kesempatan, tetapi dalam tanah yang dibuat oleh imigran, ini juga menuntut mereka untuk selalu loyal. Orang Amerika, Yahudi dan bukan Yahudi, melihat zionisme sebagai suatu ideologi luar, berlawanan dengan Amerika yang sebenarnya (Urofsky, 1995, p.2). Zionisme adalah gerakan orang-orang Yahudi yang bersifat ideologis untuk menetap di Palestina, yaitu bukit zion dan sekitarnya. (Maheswara, 2008, 67).

Dalam buku “*The Psychology of Ethnic and Cultural Conflict*” dikatakan bahwa dalam kasus Yahudi, bangsa Yahudi ingin kembali ke daerah mereka yaitu Palestina. Untuk mendirikan kawasan mereka sendiri setelah 2000 tahun terbuang, hal ini terinspirasi dari ideologi nasionalis yaitu zionisme. Ideologi ini mempunyai tujuan agar bangsa Yahudi dapat mencapai tujuan akhir dengan pembenaran mereka. Tujuan akhir mereka yaitu pertama dari semuanya, hak mereka untuk mendirikan kembali kawasan Yahudi di rumah lama mereka yaitu Israel juga pengakuan akan sejarah, teologi, nasionalitas, keberadaan, politik, sosial dan kultur-kultur yang mereka pakai (Ting lee, McCauley, Moghaddam, Worchel, 2004.p136).

Seperti perkataan dari Alex Sobur “Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan

relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut”(Sobur.2001.p88). Setelah peneliti mengetahui arti kata tersebut, maka peneliti akan melihat bagaimana konstruksi zionisme dalam film.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika, dan menggunakan kode-kode televisi untuk melihat bagaimana zionisme dikonstruksikan. Kode-kode itupun dilihat dari berbagai Level: yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan dapat melihat bagaimana konstruksi zionisme yang dikemas dalam film Munich.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam melakukan penelitian ini adalah “Bagaimanakah konstruksi zionisme dalam film “*Munich*””?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “konstruksi Zionisme dalam film “*Munich*””

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak:

1.4.1. Manfaat Akademis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam menganalisa media khususnya film, yang di dalamnya terdapat suatu konstruksi ideologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Media

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan input untuk praktisi film Indonesia tentang konstruksi realita dan konstruksi ideologi dalam film.

b) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuat pembaca memperoleh kesadaran. Bahwa film mengandung suatu ideologi yang dibawa oleh sutradara atau penulis naskah.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian dengan judul Zionisme dalam film “*Munich*” karya Steven Spielberg adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Dan berdasar pada teori semiotika analisis tekstual televisi John Fiske, peneliti menggali lapisan makna yang mengkonstruksi Zionisme dalam film “*Munich*” melalui kode-kode televisi. Pokok penelitian ini adalah Konstruksi Zionisme dalam film “*Munich*”.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar memberikan gambaran yang jelas dan guna mempermudah dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan sistematika penulisan yang merupakan rangkaian kesatuan antara bab demi bab. Adapun sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

1. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka (kerangka dasar teori). Dimana dikemukakan dasar-dasar teori yang berhubungan meliputi komunikasi massa, film, semiotika, Zionisme, semiotika televisi John Fiske, kode-kode sosial. Juga menguraikan kerangka pemikiran.

3. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan definisi konseptual, jenis penelitian, dan jenis sumber data. Diuraikan pula metode penelitian, sasaran penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan gambaran umum sasaran penelitian serta temuan, analisis, dan interpretasi data.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.